

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan merujuk kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia disebutkan bahwa: suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia<sup>1</sup>. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran agama Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, pembelajaran agama sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik. Secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Karena itu, keberadaan serta kinerja suatu lembaga pendidikan di suatu daerah, merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat di daerah tersebut. Sebab melalui lembaga pendidikan akan dapat diketahui berkualitas atau tidaknya masyarakat. Melalui lembaga pendidikan juga, akan dapat diketahui kemampuan dalam menilai dan kemauan masyarakat dalam memanfaatkan produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Untuk jangka waktu tertentu, akan dapat diketahui bahwa bagi suatu bangsa yang dikendalikan oleh orang-orang yang berpendidikan dan mempunyai kinerja yang baik, maka program pembangunannya akan efektif serta berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Sebaliknya bagi suatu bangsa yang dikendalikan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan,

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) cet. ke- 4, h. 174.

maka dapat diprediksi program pembangunannya tidak akan efektif dan tidak akan berjalan dengan baik karena tidak terencana dan tidak terarah. Inilah yang dimaksud betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan tatanan masyarakat pada suatu bangsa, baik pendidikan dalam bentuk institusional maupun pendidikan dalam bentuk moral dan spiritual<sup>2</sup>.

Pada zaman reformasi ini, pendidikan merupakan salah satu konsekuensi sebagai akibat bangsa Indonesia yang tengah menjalani proses tumbuh kembang berbangsa dan bernegara dalam transisi dari sentralistik ke desentralistik. Maka, semakin menguatnya pemberlakuan otonomi daerah sesuai Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 jo UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yaitu penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Masalah ini membawa implikasi tersendiri dalam manajemen penyelenggaraan pendidikan ditingkat sekolah, salah satu pendekatan yang mengakomodasi tuntutan terbaru pengelolaan pendidikan di daerah adalah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah yang ditetapkan melalui PERMENDIKNAS Nomor 053/u/2001. Konsep ini bertujuan untuk mendirikan, memberikan otoritas kepada sekolah memberdayakan sekolah, keleluasaan mengembangkan program sekolah, dan mengelola sumber daya dan potensi yang ada di sekolah sehingga akan terwujud sekolah efektif dan bermutu.

Berdasarkan konsep perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan politik masyarakat lokal yang memberikan keleluasaan pemerintah melayani publik agar lebih efektif, efisien, dan ekonomis, maka penyelenggaraan pendidikan khususnya yang menyangkut sistem manajemen sekolah harus pula berubah, sinergis dengan esensi tujuan pendidikan yang ditetapkan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>2</sup>Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Islam, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), h. 42-43.

Globalisasi pendidikan masa kini diharapkan lebih modern dan profesional sehingga mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/ masyarakat.

Permasalahan dalam peningkatan kualitas pendidikan berkaitan dengan strategi pembangunan pendidikan, yang selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi tersebut didasarkan kepada asumsi bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan manusia. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pada pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisien. Pola pikir efektivitas dan efisiensi ini telah menjadi semacam ideologi dalam pendidikan.

Efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan suatu dasar pembentukan dan penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh karena itu eksistensi dan pertumbuhan organisasi sekolah akan lebih terjamin apabila organisasi tersebut dapat mencapai keefektifan kerja para personel yang ada didalamnya.

Efektifitas kerja sangatlah diperlukan dalam suatu organisasi, dalam hal ini adalah organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan terciptanya efektivitas kerja maka pegawai akan berusaha mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan. Sebaliknya, ketidakefektifan dalam bekerja maka pegawai

akan mudah putus asa bila mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas, sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai efektivitas kerja guru akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah<sup>3</sup>.

Peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu organisasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pimpinan, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Salah satu kekuatan efektivitas dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan tujuan, prosedur, input, proses, dan output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan<sup>4</sup>.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan<sup>5</sup>.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu sekolah terletak pada efisiensi penampilan seorang kepala sekolah. Sedangkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar-mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah.

Penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan

---

<sup>3</sup>Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 5.

<sup>4</sup>Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2001), h. 81.

<sup>5</sup>Suprihatin dkk, *Manajemen Sekolah*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004), h. 61.

kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin. Menurut Wahyusumidjo<sup>6</sup>, agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan. Ada empat bagian yang penting dan saling berkaitan jika ditinjau dari model penampilan organisasi:

1. Sebuah organisasi sebagai suatu kesatuan yang memiliki suatu misi.
2. Tujuan atau sasaran utama yang dapat diukur dari penampilan (kinerja/prestasi yang ditampilkan).
3. Tanggung jawab pokok dan proses.
4. Output yang dihasilkan.

Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan kemampuan profesional, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan keterampilan profesional, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah lembaga pendidikan bahwa seorang pemimpin (*Leader*) memainkan peranan yang amat penting, dan sangat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan lembaga yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang pemimpin, baik individu maupun sebagai suatu kelompok tidak mungkin dapat bekerja dengan sendiri. Pimpinan membutuhkan kelompok orang lain yang disebut bawahan yang digerakkan sedemikian rupa

---

<sup>6</sup>Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*,. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 121.

sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbangsuhnya kepada lembaga. Pengabdian tersebut dapat direalisasikan dengan cara bekerja yang efisien, efektif, dan produktif.

Pada sisi lain, tanggung jawab lembaga pendidikan (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, yang berlabel Islam) akan dipertanyakan kinerja, dalam arti sejauhmana urgensi, kiprah, dan tanggung jawabnya dalam turut menjawab persoalan umat. Realisasi dari peran Perguruan Tinggi/ Lembaga Pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi penerus yang pandai, cerdas, beriman, dan berakhlak mulia yang dibahasakan dalam Al-Qur'an harus terus diupayakan secara berkesinambungan, yakni firman Allah Swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Referensi: <https://tafsirweb.com/1242-surat-ali-imran-ayat-110.html>

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>7</sup>.

Pada masa kini dan masa yang akan datang kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kemampuan:

1. Mengidentifikasi diri sebagai agen perubahan,
2. Berani dan teguh,
3. Memiliki kepercayaan kepada orang lain,

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surat Ali Imran Ayat 110, (Jakarta: PT. Intermedia, 1992).

4. Dapat berperan sebagai value-driven,
5. Memiliki sikap pembelajar seumur hidup,
6. Mempunyai kemampuan untuk menghadapi kompleksitas dan ketidak pastian, serta
7. Visionaris.

Kepemimpinan dengan karakteristik yang demikian juga diyakini akan kondusif bagi lembaga pendidikan Islam, sehingga spirit lembaga mampu berfungsi dalam:

1. Pengartikulasian suatu visi masa depan organisasi,
2. Penyediaan suatu model yang tepat,
3. Pemelihara penerimaan tujuan kelompok,
4. Harapan terhadap kinerja yang tinggi,
5. Pemberian dukungan individual, dan
6. Stimulasi intelektual.

Spirit atau lembaga pendidikan Islam seperti itulah yang akan memiliki kemampuan mengatasi dan melampaui berbagai tantangan pendidikan di masa kini dan masa depan<sup>8</sup>.

Selanjutnya, kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan di SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung, kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam organisasi sekolah dan penanggungjawab atas segala bentuk kegiatan yang dilakukan organisasi sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan administrasi yang dilakukan oleh guru maupun karyawan dalam pelaksanaan tugas. Kegiatan penilaian terhadap kinerja guru jarang sekali dilakukan karena penilaian terhadap kinerja guru dilakukan apabila ada tuntutan dari pihak Depdiknas meminta dan biasanya hanya dilakukan pada para pegawai yang baru. Karena selama ini masih banyak anggapan kepala sekolah adalah pimpinan dan penanggung jawab, padahal lebih dari itu tentang organisasi sekolah yang dia pimpin. Kepala sekolah seharusnya juga

---

<sup>8</sup><http://fdj-indrakuniawan.blogspot.com/2010/04/resume-buku-pengembangan-kepemimpinan.html>



berfungsi sebagai sebagai supervisi bagi sekolahnya, yaitu suatu kegiatan penilaian untuk menentukan syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan<sup>9</sup>.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi pernyataan masalah bahwa pembelajaran agama Islam di SMA Bina Muda belum efektif, diduga antara lain karena kinerja guru belum optimal dan kepemimpinan kepala sekolah belum memadai.

Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?
2. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?
4. Adakah hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda?

---

<sup>9</sup>Daryanto, *Administrasi* ., h. 80.



4. Untuk mengetahui hubungan antara kepala sekolah dan kinerja guru di SMA Bina Muda.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan efektivitas pembelajaran agama Islam baik secara teori maupun dalam praktek yang sebenarnya di SMA Bina Muda.
2. Sebagai bahan masukan atau input bagi TU SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kajian dalam penelitian ini adalah mengenai kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan efektivitas pembelajan agama Islam.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kepala diartikan sebagai<sup>10</sup>; sesuatu yang pertama, terpenting yang pokok, pemimpin. Sedangkan ketua adalah orang tertua atau orang yang berpengalaman<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris kepemimpinan diambil dari kata *lead* yang berarti memimpin, sedangkan *leader* adalah seorang pemimpin dan *leadership* adalah kepemimpinan. Ngalim Poerwanto mengutip beberapa definisi kepemimpinan dari Prajudi Atmosudirdjo sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amalia, 2003), h. 233.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 236.

1. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohkannya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaknya.
2. Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*) atau teknik (*technique*) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal, para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau mentaati segala apa yang dikehendaknya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya atau bahkan berkorban untuknya.
3. Kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu bentuk persuasi suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui *human relation*. dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerjasama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan organisasi.<sup>12</sup>

Menurut *Burhanuddin* yang mengutip pendapat *Good*, kepemimpinan adalah: *the ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage other.*, yang berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama<sup>13</sup>.

Ada banyak definisi tentang kepemimpinan. Tetapi pada dasarnya kepemimpinan berarti mempengaruhi orang lain. Sebagian besar perspektif leadership memandang pemimpin

---

<sup>12</sup>Ngalim Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), cet. Ke-12, h. 25-26.

<sup>13</sup>Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. ke-1, h. 62.

sebagai sumber pengaruh. Pemimpin dalam memimpin pada dasarnya mempengaruhi dan para pengikut mengikuti sebagai pihak yang dipengaruhi. Pada dasarnya pula, kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju ke suatu yang telah ditetapkan/ disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Dengan kemampuannya seorang pemimpin yang baik, mampu menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan benar-benar merupakan upaya memenuhi kepentingan mereka yang terbaik juga.

Selain itu kepemimpinan juga, merupakan suatu kemampuan untuk menjalankan pekerjaan melalui orang lain dengan mendapatkan kepercayaan dan kerja sama. Hampir semua aspek pekerjaan dipengaruhi dan tergantung pada kepemimpinan.

Sebagaimana disebutkan di atas, kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan: “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Ahli lain mendefinisikan kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah<sup>14</sup>.

Menurut Edwin Ghiselli, kepemimpinan kepala sekolah mencakup fungsi kepemimpinan, supervisory ability, dan kreatifitas pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai fungsi sebagai berikut: (a) *Arbitrating*, dalam menghadapi warga sekolah yang beragam, kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, dan adil. Dengan kata lain, kepala sekolah harus dapat memperlakukan semua warga sekolah dengan sama, sehingga menciptakan

---

<sup>14</sup>Daryanto., *Administrasi.*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2001), h. 80.

semangat kebersamaan diantara guru, staf, dan para siswa. (b) *Sugesting*, kepala sekolah memberi saran atau sugesti/ anjuran sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara dan meningkatkan semangat, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing. (c) *Supplying Objectives*, kepala sekolah memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. (d) *Catalysing*, kepala sekolah harus mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah. (f) *Respresenting*, kepala sekolah harus menjaga integritasnya sebagai orang yang menjadi pusat perhatian karena akan menjadi orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam kesempatan apapun. (g) *Inspring*, kepala sekolah adalah sumber semangat bagi para guru, staf, dan siswa sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggung jawab kearah tercapainya tujuan sekolah. (h) *Praising*, kepala sekolah harus dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh bawahannya.

Sifat-sifat kepemimpinan kepala sekolah, diantaranya kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*). Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran<sup>15</sup>. Kreativitas kepemimpinan kepala sekolah adalah kecerdasan yang mencakup kebijakan, pemikiran kreatif, dan daya pikir serta kecepatan dan ketepatan dalam mengatasi masalah.

Dalam proses belajar mengajar terdapat adanya suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara guru dan siswa yang belajar, antara kedua kegiatan ini terdapat interaksi yang

---

<sup>15</sup>Handoko, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), h. 297.

saling menunjang<sup>16</sup>. Berdasarkan pengertian belajar mengajar tersebut dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktif determinan terhadap pencapaian mutu hasil belajar siswa. Mengingat peranannya begitu penting, maka guru dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Guru dituntut memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Kinerja merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu melaksanakan tugas profesional<sup>17</sup>.

Kinerja menurut Lembaga Administrasi Negara adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja/ hasil kerja/ penampilan kerja yang diterjemahkan dari *performance*<sup>18</sup>. Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya<sup>19</sup>. Sementara itu, Bernadin dan Russel menjelaskan bahwa "*performance is defined as the record of outcomes produced on a specified time period*"<sup>20</sup>. Dari pendapat tersebut ditekankan bahwa pengertian prestasi kerja sebagai "hasil" atau "apa yang keluar" (outcomes) dari sebuah pekerjaan dan kontribusi mereka dalam organisasi.

---

<sup>16</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 4.

<sup>17</sup>Samsu Yusuf LN, *Evaluasi Kinerja Guru*, (Bandung: UPI, 2003), h. 1.

<sup>18</sup>Tjahya Supriyatna, *Legimitasi dan Akuntabilitas Manajemen Publik*, (Jakarta: Aksara Baru, 2001), h. 132.

<sup>19</sup>Anwar Prabu Mangkunegara AA, *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 112.

<sup>20</sup>Achmad S Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 15.

Untuk menjelaskan kinerja guru, dalam penelitian ini dijelaskan oleh teori kinerja, menurut Keith Davis<sup>21</sup>, kinerja karyawan merupakan fungsi dari interaksi antara kemampuan (ability), motivasi, dan kesempatan (opportunity), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja (P)} = f(A \times M \times O), \text{ dan}$$

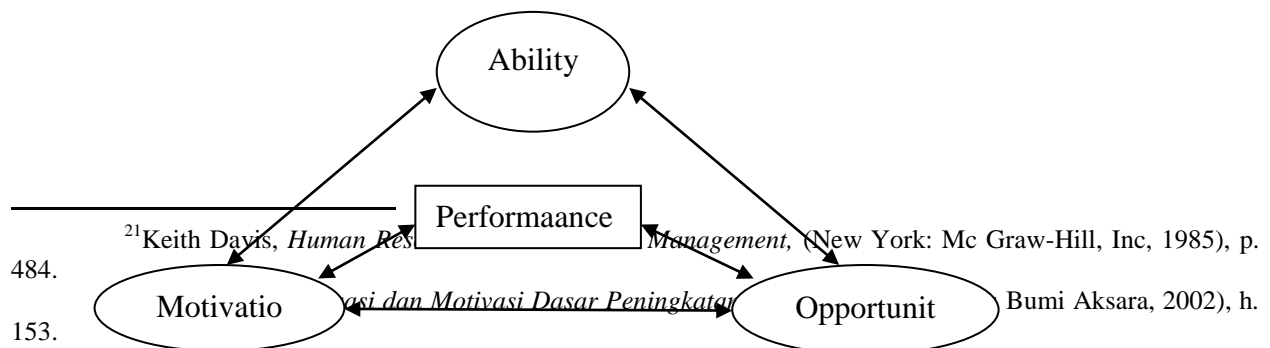
$$M (M) = V \times E \times I$$

Dari teori di atas, Hasibuan memberikan penjelasan yaitu: (A) = *ability*, kemampuan untuk menetapkan dan melaksanakan suatu sistem dalam pemanfaatan sumberdaya dan teknologi secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil yang optimal. (O) = *Opportunity*, kesempatan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan, memanfaatkan waktu, peluang untuk mencapai suatu hasil tertentu. (M) = *Motivation*, keinginan dan kesungguhan seorang pegawai untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai suatu prestasi yang maksimal. Motivasi dalam hal ini merupakan fungsi dari: *Valence* (V), kekuatan relatif dari suatu keinginan yang paling diinginkan, *Expectancy* (E), hubungan perilaku yang diikuti oleh hasil, *Instrumentality* (I), besar kemungkinan akan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan tertentu yang diharapkan jika pekerja bekerja secara efektif<sup>22</sup>.

Dari ketiga dimensi di atas tersebut, yang membentuk performance seorang pekerja, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I.I

Dimension of Performance



Sumber: Peter, et all

Menurut Timpe, menggambarkan kinerja sebagai prestasi kerja, yang ditentukan oleh faktor eksternal seseorang diantaranya faktor lingkungan dan perilaku manajemen. Hasil penelitian Timpe memperlihatkan bahwa suatu lingkungan kerja yang menyenangkan begitu penting untuk mendorong tingkat kinerja pegawai yang paling efektif dan produktif<sup>23</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kinerja guru adalah sebagai penampilan kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapainya dalam melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. dengan demikian, produktivitas kinerja guru yang tinggi akan menghasilkan mutu pembelajaran yang tinggi pula, baik mutu pembelajaran dilihat dari segi proses maupun mutu pembelajaran dilihat dari sudut hasil. Mutu pembelajaran dilihat dari segi proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

Selanjutnya pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa<sup>24</sup>. Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu. Dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran

---

<sup>23</sup>Jerome, *Mengevaluasi Kinerja Karyawan*, (Jakarta: PPM, 2001), h. 214.

<sup>24</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 114.



“an” yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal “meng-“) yang mempunyai arti proses<sup>25</sup>.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>26</sup>. Sementara itu menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik<sup>27</sup>.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003:11, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Senada dengan yang dikatakan oleh S. Nasution, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari<sup>28</sup>.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran dalam Islam adalah agar anak didik mempunyai akhlak yang baik. Sebagaimana telah diketahui, bahwa nilai atau harga diri manusia itu terletak pada akhlaknya. Yaitu yang ditentukan oleh sikap dan perilakunya. Semakin luhur akhlak seseorang, semakin tinggi nilai dan harga dirinya. Karena itu, upaya pembinaan dan peningkatan akhlak adalah teramat penting. Dalam hal ini, Islam dengan segenap ajarannya merupakan satu-satunya alternatif sebagai tuntunannya. Sebab, ajaran-ajarannya bukan hanya paralel, sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia, tapi juga sebagai satu-satunya norma perilaku, yang dinyatakan sah oleh Allah SWT. perilaku yang keluar dari norma dan aturan Islam, hanya akan sia-sia belaka, serta tidak akan diterima oleh Allah SWT.

---

<sup>25</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 664.

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm. 100.

<sup>28</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 102.

Dengan demikian, pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pembelajaran agama Islam. kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang bernuansa islami.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai nilai Islam.

Pembelajaran adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pembelajaran dalam suatu pendidikan formal maupun nonformal akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Untuk itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah haruslah efektif dan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kependidikan.

Selanjutnya efektivitas. Dalam kamus ilmiah populer internasional, efektif memiliki beberapa arti yaitu: “ tempat, mujarab, tepat guna, atau manjur<sup>29</sup>”. Sesuatu dapat dikatakan efektif jika hal tersebut telah terukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu. Jadi, yang dimaksud dengan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran atau tujuan ( kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai.

Dalam bentuk persamaan, efektivitas adalah sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Efektivitas merupakan sesuatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai tujuan. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya satu tujuan, suatu tujuan dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Efektif dapat pula disimpulkan

---

<sup>29</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: 2005), h. 1383.

merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai<sup>30</sup>.

Efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan suatu dasar pembentukan dan penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh karena itu, eksistensi dan pertumbuhan organisasi sekolah akan lebih terjamin apabila organisasi tersebut dapat mencapai keefektifan kerja para personel yang ada di dalamnya.

Efektifitas kerja sangatlah diperlukan dalam suatu organisasi, dalam hal ini adalah organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan terciptanya efektivitas kerja maka pegawai akan berusaha mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan. Sebaliknya, ketidakefektifan dalam bekerja maka pegawai akan mudah putus asa bila mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai efektivitas kerja guru akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah<sup>31</sup>.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor dalam lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk memperbaiki cara guru mengajar, cara murid belajar, meningkatkan mutu serta penggunaan pelajaran, dan sebagainya. Semua itu bertujuan untuk mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran. Usaha-usaha peningkatan mutu itu dilaksanakan dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur. Artinya, seorang supervisor bekerjasama dengan guru-guru. Tugasnya adalah membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya di kelas. Guru-guru itu pun akan berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya demi perkembangan jabatan dan karir masing-masing.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Muhammad Arni, *Komunikasi*, h. 5.

Akhirnya, bantuan yang diberikan supervisor kepada guru-guru bertujuan agar tercipta situasi belajar mengajar yang menyenangkan untuk mencapai hasil yang maksimal<sup>32</sup>.

Melalui bantuan yang diberikan kepada guru, murid dapat ditolong sedemikian rupa sehingga dapat tumbuh secara terus-menerus dan mencapai hasil belajar semaksimal mungkin.

Di bawah ini terdapat beberapa tujuan supervisi pendidikan:

1. Membantu guru melihat lebih jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan khusus sekolah dalam usaha mencapai tujuan.
2. Membantu guru melihat dengan lebih jelas persoalan murid, kebutuhan murid, dan membantu mereka sedapat mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan itu.
3. Membantu guru mengembangkan percakapan mengajar yang lebih besar.
4. Membantu guru melihat kesukaran murid belajar dan membantu merencanakan pelajaran yang efektif.
5. Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam suatu tim yang efektif, bekerjasama secara *intelligent*, dan saling menghargai untuk mencapai tujuan yang sama.
6. Membantu memberi pengertian kepada masyarakat mengenai program sekolah agar mereka dapat mengerti dan membantu usaha sekolah<sup>33</sup>.

Selain kepala sekolah, guru dapat juga berfungsi sebagai supervisor, sebab dapat mempengaruhi orang lain melalui contoh tentang pertumbuhan pribadi yang baik dan *sharing of ideas* (mengambil bagian dalam memicarakan pandangan)<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 87.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>34</sup> *Ibid*

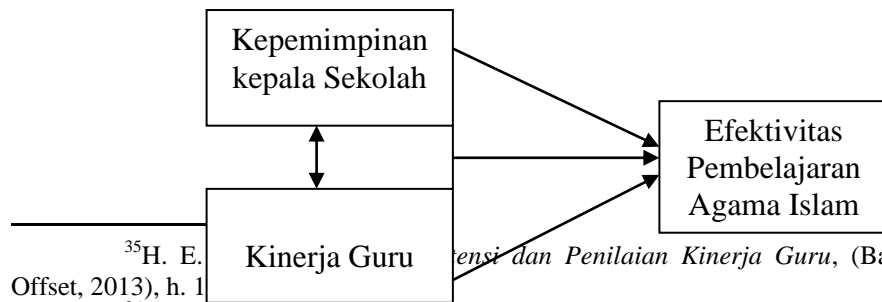
Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan efektif, guru harus mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif, mampu menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya. Semua model dan pendekatan pembelajaran, mulai dari RPP, kegiatan pembelajaran, sampai penilaiannya harus terus dicoba oleh guru untuk memperoleh model yang paling efektif bagi peserta didiknya, dan dapat memberi peluang yang sama bagi semua peserta didik untuk memiliki pengalaman baru dalam mengembangkan berbagai potensi dirinya<sup>35</sup>.

Selanjutnya, pembelajaran akan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Untuk itu, dalam menciptakan iklim kelas yang efektif dan kondusif dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan monitoring, dan evaluasi, ini harus merupakan siklus yang berkesinambungan, sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus<sup>36</sup>.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dibuat model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.2

Model Penelitian



<sup>35</sup>H. E. Offset, 2013), h. 1

<sup>36</sup>Ibid., h. 102.

## **F. Hipotesis dan Proporsi**

### **1. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>:

- a. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.
- b. Terdapat pengaruh kinerja guru agama terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.
- c. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.
- d. Terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.

H<sub>0</sub>:

- a. Tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.
- b. Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.

- c. Tidak Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.
- d. Tidak terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru pada kelas XII SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.

## 2. Proporsi

Adapun proporsi penelitian ini sebagai berikut:

$$H_1: p = p_0$$

- a. Jika  $X_1$  positif, maka  $Y$  positif = Kepemimpinan Kepala Sekolah positif, maka Pembelajaran Agama Islam juga positif.
- b. Jika  $X_2$  positif, maka  $Y$  juga positif = Kinerja Guru positif, maka Pembelajaran Agama Islam juga positif.
- c. Jika  $X_1$  positif dan  $X_2$  positif, maka  $Y$  juga positif = Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru positif, maka Pembelajaran Agama Islam juga positif.

$$H_0: p \neq p_0$$

- a. Jika  $X_1$  negatif, maka  $Y$  negatif = Kepemimpinan Kepala Sekolah negatif, maka Pembelajaran Agama Islam juga negatif.
- b. Jika  $X_2$  negatif, maka  $Y$  juga negatif = Kinerja Guru negatif, maka Pembelajaran Agama Islam juga negatif.
- c. Jika  $X_1$  negatif dan  $X_2$  negatif, maka  $Y$  juga negatif = Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru negatif, maka Pembelajaran Agama Islam juga negatif.

## G. Studi Kepustakaan



Teknik ini diperoleh untuk menggunakan informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan rujukan dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud di sini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan dalam masalah penelitian ini<sup>37</sup>. Dalam hal ini, yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam. Sebagaimana penulis ketahui, secara khusus penelitian yang mengkaji tentang judul tersebut belum pernah dilakukan. Namun demikian penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah telah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis Andriani mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2006 dengan judul: “Pengaruh Komunikasi Intern dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMPN 1 Kab. Garut”. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.
2. Tesis Entus Riyadhy Ahmad mahasiswa S2 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2010 dengan judul: “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam”. Tesis ini membahas tentang apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat sebuah keberhasilan dari efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah tersebut.
3. Tesis Hariadi mahasiswa S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2005 dengan judul: “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Ali Maksum Kranyak Yogyakarta”. Dalam tesis tersebut, tujuan

---

<sup>37</sup>Ridhuan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: ALfabeta, 2009), h. 71.

penelitiannya berupaya mengetahui tipe-tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut.

Adapun yang membedakan tesis ini dengan yang lainnya adalah kajian ini lebih fokus kepada teori dan fenomena tentang Efektivitas Pembelajaran Agama Islam yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru di SMA Bina Muda Cicalengka Kab. Bandung.

